

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar penting bagi peradaban bangsa, karena melalui pendidikan yang berkualitas maka kualitas manusia dapat meningkat pula. Pasal 31 UUD 1945 dijelaskan bahwa untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan wajib mengikuti pendidikan dasar. Salah satu langkah untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dapat dicapai dengan pengembangan sumberdaya manusia, sekaligus menjadi investasi jangka panjang. Karena apabila pendidikannya baik maka secara tidak langsung sumberdaya manusia akan baik pula. Meskipun menurut Sanggelorang *et al* (2015) biaya pendidikan terbagi menjadi dua yaitu: biaya-biaya pendidikan individual dan biaya-biaya pendidikan tidak langsung. Sebagai bentuk konsekuensi dalam menyelesaikan permasalahan di bidang pendidikan, maka pemerintah meningkatkan anggaran pendidikan setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Anggaran Pendidikan
(Tahun 2014-2018)

No	Tahun	Anggaran Pendidikan
1.	2014	353,4 triliun
2.	2015	390,1 triliun
3.	2016	370,4 triliun
4.	2017	419,8 triliun
5.	2018	444,1 triliun

Sumber: Kemenkeu, Oktober 2017

Namun, dengan peningkatan anggaran pendidikan tersebut kenyataannya masih belum semua warga negara Indonesia dapat menikmati pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan karena angka putus sekolah masih cukup tinggi, data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2018 menunjukkan 793.458 siswa SD di Indonesia yang tidak dapat menikmati wajib belajar 9 tahun. Ditambah kekhawatiran terhadap mutu/kualitas pendidikan di Indonesia, kekhawatiran itu didasari oleh hasil riset *Program for International Student Assessment (PISA)* bahwa pada tahun 2015 Indonesia berada di urutan ke 62 dari total 72 negara. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah pusat dan daerah, guru, serta bagi siswa sendiri agar terus mengupayakan perbaikan sistem pendidikan agar nantinya Indonesia berada di peringkat atas.

Menurut (Maimunah, 2018) mengukur kinerja institusi pendidikan bermutu atau tidak adalah kepemimpinan, perencanaan strategis, fokus pada pelanggan, kebutuhan adanya pengukuran, analisis dan manajemen pengetahuan organisasi. Mengupayakan peningkatan kualitas sekolah adalah langkah tepat untuk meningkatkan peringkat pendidikan, akan tetapi tujuan utamanya yaitu guna meningkatkan SDM supaya lebih baik lagi. Menurut Maimunah (2018) bahwa terdapat dampak positif dari kebijakan desentralisasi pendidikan yakni: peningkatan mutu, efisiensi keuangan, efisiensi administrasi, dan perluasan/pemerataan. Kebijakan pemerintah untuk mengatur pendidikan di Indonesia yakni menetapkan Standar

Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal mengenai sistem pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Pendidikan di Indonesia tak lepas dari peranan organisasi-organisasi yang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang berkontribusi dibidang pendidikan. Melalui sekolah sekolah yang didirikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, sesuai dengan tujuan pendidikan yakni terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah, pendidikan memang dijadikan jalur perjuangan bangsa. Oleh karenanya Muhammadiyah ikut berkontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebelum Muhammadiyah didirikan sudah terdapat lembaga pendidikan yakni lembaga pendidikan tradisional islam atau pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keislamaan ke dalam pemahaman umat. Namun dalam pesantren tidak diajarkan materi akademik seperti matematika, biologi, kimia, fisika, ekonomi dan lain sebagainya. Padahal ilmu-ilmu tersebut juga dibutuhkan bagi umat Islam dalam rangka menghadapi perkembangan zaman serta menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Hal inilah yang mendorong K.H Dahlan

mendirikan Muhammadiyah untuk melayani kebutuhan umat terhadap ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Menurut data yang bersumber dari *muhammadiyah.or.id* jumlah lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah pada jenjang SD sebanyak 2604 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan di Kabupaten Bantul sendiri terdapat 53 sekolah dasar.

Pendidikan SD merupakan jenjang dasar untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga apabila dalam jenjang SD saja masih terdapat angka putus sekolah maka secara otomatis tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sehingga secara tidak langsung semakin kecil kemungkinan dalam meningkatkan sumber daya manusia apabila angka putus sekolah masih tinggi. Hal ini berbanding lurus dengan firman Allah dalam Al-quran, surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut secara tersirat dapat diartikan bahwa kedudukan seseorang akan lebih tinggi apabila ia berilmu. Walau tidak spesifik

menjelaskan tentang efisiensi teknis bidang pendidikan. Namun ayat ini dapat dijadikan landasan dalam memperbaiki kinerja pendidikan, dengan cara menganalisis efisiensi kinerja. Menurut (Siti Fatimah dan Umi Mahmudah, 2017) apabila ada cara yang dapat ditemukan sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa yang maksimal dengan menggunakan beberapa sumberdaya yang tersedia maka dapat dikatakan efisien.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena ingin mengetahui efisiensi kinerja SD dilihat dari latar belakang Muhammadiyah yang berlandaskan Islami dan mampu bersaing dengan sekolah Sekolah Dasar lainnya. Pengukuran efisiensi dalam penelitian ini menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*) yang mempunyai beberapa kelebihan, menurut Handayani (2017) DEA mampu mengukur efisiensi relatif suatu unit kegiatan yang menggunakan *input* dan *output* lebih dari satu, dan tidak perlu dilakukan penggabungan beberapa *output*. Ada kelebihan lainnya adalah, penelitian dapat dilakukan menggunakan variabel yang memiliki satuan ukuran yang berbeda. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan bahan evaluasi dalam pengelolaan sistem pendidikan khususnya pada SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.

Pada tahun 2017 Siti Fatimah, dan Umi Mahmudah juga pernah melakukan penelitian serupa hasil penelitiannya menunjukkan pada asumsi CRS, terdapat 8 SD Negeri di Jakarta Pusat (7,77%) yang memiliki kinerja efisien, sedangkan pada asumsi VRS terdapat 14 SD Negeri (13,59%) yang memiliki kinerja efisien. Asumsi VRS lebih baik dibanding asumsi CRS

dalam mengukur efisiensi kinerja SD Negeri di Jakarta Pusat. Jumlah guru dan siswa serta nilai UN menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja efisien sekolah dasar. Dari penjabaran tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “**Analisis Pengukuran Efisiensi Kinerja SD Muhammadiyah Dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Kasus pada Se-Kabupaten Bantul)**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efisiensi kinerja pada SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada tahun 2017-2019?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengukuran efisiensi menggunakan DEA dengan asumsi VRS dan CRS dengan objeknya adalah SD Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul yang terakreditasi A pada tahun 2017-2019. Penentuan skor efisiensi, dengan DEA perlu diketahui *output* dan *inputnya*, untuk *inputnya* yakni jumlah seluruh siswa, jumlah seluruh guru, dan jumlah siswa yang ikut Ujian Nasional pada masing-masing sekolah, sedangkan *outputnya* adalah nilai hasil Ujian Nasional.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah tersebut adalah untuk mengetahui efisiensi kinerja pada SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada tahun 2017-2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya tentang pemahaman analisis efisiensi kinerja pada SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul, serta diharapkan mampu melengkapi serta memperkuat kajian teoritis yang berkaitan dengan efisiensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat serta dapat memberikan informasi tentang efisiensi teknis bidang pendidikan. Selain itu juga dalam menentukan arah dan kebijakan bagi pemerintah daerah dapat digunakan sebagai gambaran, serta untuk menentukan strategi pebaikan efisiensi kinerja pada SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul di tahun-tahun berikutnya.